

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak, karena dengan menguasai keterampilan sosial anak akan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Terlebih ketika anak berada disekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya.¹ Aspek perkembangan sosial emosional meliputi tingkah laku anak terhadap lingkungan, diantaranya adalah menampakkan perilaku mandiri dalam menentukan aktivitas, bersedia berbagi dan memberikan bantuan pada teman, memperlihatkan sikap antusias untuk melakukan permainan yang bersaing secara sportif, mengendalikan perasaan, taat pada peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, memperlihatkan kepercayaan diri, mampu menjaga diri sendiri di lingkungannya, serta menghargai orang lain.² Sehingga dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk mendukung keberhasilan interaksi sosial di lingkungannya. Perkembangan ini mencakup berbagai kemampuan, salah satunya adalah kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arief, Revita, dan Ella, bahwa salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting untuk anak setelah dewasa adalah percaya diri.³ Kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak dapat membentuk individu yang

¹ Nurhasanah, Suci Lia Sari, Nova Adi Kurniawan. *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Mitra Ash-Shibyan. 2021. Vol. 4, No. 2, h. 93.

² Rizki Amalia, et al. *Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review)*. Aulad: Journal on Early Childhood. 2023. Vol. 6, h. 456

³ Arief Rahman, Revita Yanuarsari, Ella Dewi Latifah. *Pola Asuh Orang Tua yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak*. Jurnal Pendidikan Anak. 2022, Vol.8, No.2, h. 84.

siap menghadapi berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa bermain, bersekolah, hingga dewasa.⁴ Menurut Natalia Geovany Ginting dalam penelitiannya mengatakan bahwa, kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam membangun harga diri sejak masa kanak-kanak. Pada tahap ini, harga diri berperan penting dalam membentuk gambaran diri (*self-image*) yang akan terbawa hingga dewasa. Apabila harga diri tidak berkembang dengan baik pada masa kanak-kanak, maka gambaran diri yang negatif dapat melemahkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan rendah diri saat dewasa. Sebaliknya, apabila kepercayaan diri berhasil ditumbuhkan sejak dini, maka hal tersebut akan menjadi modal berharga individu dalam menghadapi kehidupan di masa dewasa.⁵ Sehingga dapat diketahui bahwa kepercayaan diri yang tumbuh sejak dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial emosional anak yang tidak hanya memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tahapan kehidupan, tetapi juga menentukan kualitas gambaran diri dan keberhasilan di masa dewasa.

Namun pada kenyataannya saat ini banyak anak yang kurang memiliki kepercayaan diri, dimana hal ini ditandai dengan kurang mampunya anak dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Bersumber pada hasil analisis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2021 menyatakan bahwa kepercayaan diri anak di Indonesia masih tergolong rendah, terdapat sekitar 40% anak-anak usia dini mengalami rasa takut yang berlebihan saat harus tampil di depan umum atau berbicara dengan orang yang baru dikenal.⁶ Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hampir dari separuh anak di Indonesia menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri yang mencerminkan rendahnya tingkat kepercayaan diri pada anak-anak di Indonesia secara umum. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa faktanya

⁴ Nur Azmy Ginting, Harun, Nurmaniah. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2022, Vol.6, h. 4298.

⁵ Natalia Geovany Ginting. *Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini dan Membangun Karakter Anak*. Jurnal Sains Student Research. 2023, Vol. 1, No. 1, h. 166.

⁶ Alaika Aghitsny, Mursid. *Implementasi Cooking Class bagi Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2024, Vol. 9, No. 2, h. 220.

memang masih banyak anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta tidak mempunyai rasa percaya diri.

Fenomena kurangnya kepercayaan diri pada anak tidak hanya terlihat dalam data statistik, melainkan juga terungkap melalui berbagai temuan di lapangan yang dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Ahmad Syukri Sitorus dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang terjadi di lapangan terkait kurangnya kepercayaan diri pada anak, seperti anak yang lebih senang untuk berdiam diri di kamar, tidak berani berbicara di depan teman sekelas dan sulit untuk bergaul.⁷ Sementara itu, Arief, Revita, dan Ella dalam penelitiannya juga menyampaikan permasalahan serupa yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri pada anak, meliputi anak yang takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.⁸ Selain itu, Siti Zahara dan Widya Masitah, melalui penelitiannya juga menemukan berbagai gejala kurangnya kepercayaan diri yang muncul dalam interaksi sosial anak, seperti anak tidak berani berkenalan dan bergabung dengan teman-teman yang baru, serta terdapat anak yang tidak berani ketika diminta untuk menyanyikan sebuah lagu atau menari di depan teman-temannya.⁹ Dari beberapa temuan tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan kepercayaan diri pada anak tampak dalam berbagai bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting yang masih menjadi tantangan bagi sebagian anak dan perlu mendapat perhatian lebih dalam proses perkembangan anak.

Faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri pada anak umumnya berasal dari pola komunikasi serta pola asuh yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga. Misalnya, orang tua berkata kasar pada anak, suka membentak, suka mengkritik, serta banyak melarang anak dapat memberikan dampak negatif terhadap pembentukan kepercayaan diri

⁷ Ahmad Syukri Sitorus. Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Studi Korelasional dan Stimulasi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. 2023, Vol. 11, No. 1, h. 2.

⁸ Arief Rahman, et al., Op. cit., h. 85.

⁹ Siti Zahara, Widya Masitah. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. 2023. Vol. 7, No. 1, h. 68.

anak.¹⁰ Selain itu, orang tua yang cenderung mengekang kebebasan anak dalam berekspresi, karena kekhawatiran berlebih terhadap keselamatan anak juga dapat membuat anak merasa tidak memiliki ruang untuk berkembang. Orang tua juga cenderung mengabaikan aspirasi atau pendapat anak, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dengan pendapatnya.¹¹ Hal ini sejalan dengan temuan Ilaika Zulfa dan Fatimah, yang menyebutkan bahwa penyebab kurangnya kepercayaan diri pada anak antara lain adalah pola asuh orang tua yang sangat protektif, terlalu banyak kritik, minimnya dukungan orang tua, selalu membandingkan anak dengan anak lain, serta ekspektasi orang tua yang tidak masuk akal.¹² Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pola komunikasi dan pola asuh yang tidak tepat, seperti perlakuan kasar, sikap terlalu mengekang, minimnya dukungan, serta ekspektasi yang tidak realistis dari orang tua, merupakan faktor utama yang dapat melemahkan kepercayaan diri anak. Ketidakterbukaan orang tua terhadap aspirasi anak juga turut menghambat anak dalam membangun kepercayaan dirinya sendiri.

Setelah memahami bahwa pola komunikasi dan pola asuh yang tidak tepat dapat melemahkan kepercayaan diri anak, maka penting untuk menyoroti peran orang tua dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui pola pengasuhan yang tepat. Salah satu bentuk peran tersebut adalah membangun kepercayaan diri anak sejak dini. Upaya orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak antara lain adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan rasa hormat, memberikan kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua kepada anak, membantu anak untuk lebih optimis, menumbuhkan minat dan bakat anak, mengajak mereka untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu orang lain, memberi dukungan, dan

¹⁰ Yuniar Lestari, Muhammad Husni. *Penerapan Positive Parenting terhadap Penanaman Karakter Percaya Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar Era Milenial di Lingkungan Lendang Batu Sukamulia*. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar. 2022. Vol.8, No.2, h. 349.

¹¹ Novita Larasani, Indra Yeni, Farida Mayar. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai. 2020. Vol. 4, No. 3, h. 2370.

¹² Ilaika Zulfa, Fatimah. Peran Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Anak pada RA Tarbiyatul Athfal Rifaiyah Kampil. 2024, h. 810.

memberi kesempatan bagi anak untuk berkumpul dengan orang dewasa dan mengarahkan mereka untuk mempersiapkan masa depan.¹³ Pola asuh yang diterapkan orang tua terdapat empat macam diantaranya adalah pola asuh demokratis, permisif, cuek atau abai, dan otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendominasi serta memegang kendali penuh pada anak. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menunjukkan sikap serba boleh dan tidak banyak menuntut. Pola asuh cuek atau abai yaitu pola asuh yang dimana orang tua tidak banyak berperan dalam mengasuh anak. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun tetap disertai arahan dan tanggung jawab.¹⁴ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya kepercayaan diri anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak. Penelitian oleh Vivilia Vivone Vriska Macarau dan Kalis Stevanus misalnya, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang menuntut secara berlebihan tanpa mempertimbangkan minat anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Hal ini diketahui pada saat orang tua memaksa anak untuk ikut les vokal atau tari, sedangkan anak tidak memiliki bakat dan minat di bidang tersebut. Pada akhirnya hal tersebut melemahkan kepercayaan diri anak.¹⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahara dan Widya Masitah, menunjukkan bahwa sebagian orang tua di lingkungan tersebut cenderung mengabaikan anak, seperti tidak menanggapi cerita tentang keseharian, mengabaikan pendapat dan keinginan anak, serta membandingkan anak dengan anak lain. Pola perilaku tersebut berdampak negatif terhadap

¹³ Novela Rifa, Rakimahwati. *Parenting Factors on Early Childhood Self-Confidence*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan. 2023. Vol. 15, No. 3, h. 4104.

¹⁴ Nabila Safira Khairina, Oedojo Soedirham, *Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. 2022. Vol. 12, No. 4, h. 860.

¹⁵ Vivilia Vivone Vriska Macarau, Kalis Stevanus. Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. 2022. Vol. 3, No. 2, h. 163.

kepercayaan diri anak, ditandai dengan ketidakberanian dalam interaksi sosial, seperti enggan berkelana dengan teman baru atau tampil di depan umum. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak di RA Tebuireng.¹⁶

Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Angga Kurniawan, menemukan bahwa pola asuh permisif juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri. Pola asuh permisif sering kali menyebabkan anak menjadi agresif, sulit bekerja sama, tidak mudah beradaptasi, emosi tidak stabil, kurang percaya diri, dan bersikap penuh kecurigaan. Hal ini dikarenakan kurangnya arahan yang membuat anak kesulitan memahami batasan dan potensi diri. Padahal, pemahaman terhadap diri sendiri merupakan kunci penting dalam membentuk kepercayaan diri yang kuat.¹⁷ Sementara itu, Novi Susanti, Yennizar, dan Nurul Delima Kiska dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, pola asuh otoriter dan permisif tidak memiliki hubungan positif terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Sedangkan, pola asuh demokratis terbukti menjadi pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak, karena memberikan ruang kebebasan sekaligus arahan yang sehat bagi anak.¹⁸ Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepercayaan diri anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat anak dalam mengenali potensi dirinya karena minimnya dukungan emosional, arahan yang tepat, serta terbatasnya ruang berekspresi yang diberikan kepada anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis justru mendorong anak untuk merasa dihargai, diberi kesempatan mengambil keputusan, dan belajar dari pengalamannya sendiri, sehingga kepercayaan diri tumbuh secara alami.

¹⁶ Siti Zahara, Widya Masitah., Op. Cit., h. 68-78.

¹⁷ Angga Kurniawan. *Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2020. h. 1. 345.

¹⁸ Novi Susanti, Yennizar, Nurul Delima Kiska. *Hubungan Antar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. 2022. Vol. 3, No. 2, h. 31-33.

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri anak usia dini. Hasil-hasil tersebut mengungkap bahwa pola asuh demokratis cenderung mendukung terbentuknya kepercayaan diri, sementara pola asuh otoriter dan permisif sering kali berdampak negatif atau tidak signifikan. Temuan ini memperkuat keterkaitan bahwa cara orang tua memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi langsung terhadap pembentukan citra diri dan keyakinan anak atas kemampuannya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks umum tanpa mempertimbangkan secara spesifik kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, seperti lingkungan padat penduduk yang memiliki dinamika sosial dan ruang gerak yang terbatas. Dari sinilah dapat dilihat urgensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua, terutama dalam lingkungan tertentu, dapat memperkuat atau justru melemahkan kepercayaan diri anak, sehingga membuka ruang bagi kebaruan dalam penelitian ini.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks saat dikaitkan dengan kondisi lingkungan tempat anak dibesarkan. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi, pengalaman sosial, serta cara orang tua mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Warni dan Mahastuti menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari komunitas, masyarakat, serta lingkungan sosial-budaya tempat keluarga berada. Hal ini dikarenakan konteks lingkungan tersebut turut memengaruhi relasi orang tua dan anak serta cara orang tua memberikan kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai kepercayaan diri anak perlu mempertimbangkan konteks lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk karakteristik lingkungan padat penduduk.

¹⁹ Weni Endahing Warni, Dewi Mahastuti., "Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Masyarakat Kota dan Pesisir di Era Revolusi Industri 4.0", Prosiding Temu Ilmiah Nasional, 2021, h. 109-110.

Salah satu contoh lingkungan dengan karakteristik sosial yang khas adalah lingkungan padat penduduk seperti yang terdapat di Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Kelurahan ini merupakan wilayah yang berada pada tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dimana terdiri dari sebagian rumah pribadi dan sebagian lagi rumah sewa yang berada di dalam gang gang sempit. Sehingga banyak keluarga tinggal berdekatan dalam ruang yang terbatas.²⁰ Situasi ini berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial anak, ruang bermain, serta kesempatan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman sosial yang sehat. Tekanan dari kondisi lingkungan yang sempit, kebisingan, dan kurangnya ruang bermain dapat menjadi faktor penghambat dalam proses perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus mendukung terbentuknya kepercayaan diri sejak dini.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal konteks, yaitu mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan pada penduduk, khususnya di Kelurahan Susukan, Jakarta Timur. Konteks ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak di tengah keterbatasan ruang dan interaksi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menyikapi tantangan pengasuhan di lingkungan padat penduduk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

²⁰ Berdasarkan Kondisi Umum Lingkungan Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

1. Anak takut untuk tampil di depan umum, enggan berinteraksi dengan teman baru, serta menarik diri dari lingkungan sosial.
2. Anak lebih senang menyendiri, tidak berani menyampaikan pendapat, serta mudah membandingkan dirinya dengan anak lain.
3. Orang tua bersikap kasar, terlalu mengekang, kurang memberikan dukungan.
4. Orang tua memaksa anak untuk mengikuti kegiatan yang tidak diminati oleh anak.
5. Lingkungan yang padat menyebabkan keterbatasan ruang bermain anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi. Masalah dibatasi untuk menjaga fokus dan ketepatan arah penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan padat penduduk, khususnya di Kelurahan Susukan, Ciracas, Jakarta Timur. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek perkembangan sosial emosional anak secara luas, melainkan hanya berfokus pada aspek kepercayaan diri sebagai salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional.

Kepercayaan diri yang dimaksud dibatasi pada perilaku nyata anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti keberanian berinteraksi, tampil di depan umum, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Jenis pola asuh yang diteliti mencakup empat kategori utama. Pertama, pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang kaku, tegas, dan cenderung memaksa anak untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Kedua, pola asuh permisif, di mana orang tua membiarkan anak bebas menentukan pilihannya dan cenderung menuruti semua keinginannya. Ketiga, pola asuh abai (*neglectful*), di mana orang tua cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Kemudian jenis pola asuh yang keempat, yaitu pola asuh demokratis yang menyeimbangkan

kebebasan anak dengan pengawasan orang tua, sehingga anak tetap diarahkan namun tetap didukung kebutuhannya.

Selain itu, penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji faktor eksternal lain yang mungkin turut memengaruhi kepercayaan diri anak, seperti pengaruh sekolah, media, atau lingkungan pergaulan, kecuali sebagai penjas tambahan. Hal ini dikarenakan konteks penelitian berada di lingkungan padat penduduk, hasil dari penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke semua jenis lingkungan atau latar sosial ekonomi lainnya. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun tentang kepercayaan diri anak, yang dilakukan di wilayah Kelurahan Susukan, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka perumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah Umum

- 1) Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan padat penduduk Kelurahan Susukan?

Rumusan Masalah Khusus

- 2) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh permisif dan pola asuh *neglectful*?
- 5) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh otoriter dan pola asuh *neglectful*?
- 6) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh demokratis dan pola asuh *neglectful*?

- 7) Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara statistik pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam konteks lingkungan padat penduduk di wilayah Kelurahan Susukan, Ciracas, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan *neglectful* (abai), yang berkembang dalam kondisi lingkungan dengan kondisi sosial yang khas dan ruang gerak yang terbatas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran masing-masing pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini serta menjadi dasar rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek kepercayaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian kuantitatif mengenai pengaruh konteks lingkungan terhadap efektivitas pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam konteks lingkungan padat penduduk.

2. Secara Praktis

- a. Orang Tua

Memberikan informasi dan wawasan bagi orang tua dalam memilih pola asuh yang tepat untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dan merancang pendekatan pembelajaran yang mendukung berdasarkan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola asuh yang positif dengan fondasi perkembangan anak usia dini, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Akademisi dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian serupa yang mengintegrasikan faktor pola asuh, kepercayaan diri, dan karakter lingkungan padat.